



COMTE: Journal of Sociology Research and Education is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Received March 20, 2026, Accepted May 10, 2026, Published May 31, 2026

Generasi *Sandwich* dan Mindset Jadul Orang Tua

Muhammad Ilham¹ Romi Mesra²

¹Universitas Terbuka, Padang, Indonesia

E-mail: ilhammhd1712@gmail.com

²Universitas Negeri Manado, Indonesia

E-mail: romi_mesra@unima.ac.id

Abstract

Sandwich generation is a term for people who are growing up who have to bear financial responsibility and take responsibility for the previous generation and the next generation, or also the generation that is now together or more commonly called responsibility to siblings. This term was coined by Dorothy Miller in 1981. It is likened to a sandwich that has meat filling between two pieces of bread. They are squeezed by the financial and care needs of the upper generation (parents) and the lower generation (children). The purpose of this study is to explore the role of devotion to parents (filial piety), responsibility to parents (filial responsibility), guilt on the life satisfaction of the sandwich generation in Indonesia, and the traditional views (old school mindset) of parents, and their impact on individuals who experience it. This research method uses a qualitative approach with the main data collection technique through in-depth interviews with a number of Sandwich Generation participants. The interviews aim to explore life experiences, sources of conflict, coping strategies, and in-depth narratives regarding the impact of parental mindset. The results show that this conflict involves differing values, particularly regarding the differing perspectives between children and parents on family care, as well as feelings of exhaustion and guilt for not being devoted to their parents. However, religion encourages a religious spirit to live life for the sandwich generation.

Keywords: Finance, Family, Mindset

Abstrak

Generasi *sandwich* merupakan istilah untuk orang yang beranjak dewasa yang harus menanggung tanggung jawab finansial dan menanggung jawab generasi pendahulu dan generasi berikutnya, atau juga generasi yang kini bersama atau yang lebih di istilahkan tanggung jawab kepada saudara kandung. Istilah ini diciptakan oleh Dorothy Miller pada tahun 1981 Di ibaratkan seperti *sandwich* yang memiliki isian daging di antara dua roti. Mereka terhimpit oleh kebutuhan finansial dan perawatan dari generasi di atas (orang tua) dan generasi di bawah (anak). Tujuan Penelitian ini untuk mengeksplorasi peran dari bakti kepada orang tua (*filial piety*), tanggung jawab kepada orang tua (*filial responsibility*), rasa bersalah terhadap kepuasan hidup generasi *sandwich* di Indonesia, dan pandangan tradisional (mindset jadul) orang tua, serta dampaknya terhadap individu yang menjalaninya Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data utama melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) pada sejumlah partisipan Generasi *Sandwich* Wawancara bertujuan untuk menggali pengalaman hidup, sumber konflik, strategi koping, serta narasi mendalam mengenai dampak mindset orang tua. Hasil menunjukkan bahwa konflik ini mengandung perbedaan nilai terutama terkait perbedaan pandangan anak dan orang tua dalam mengurus keluarga lalu juga kelelahan dan rasa bersalah jika tidak berbakti kepada orang tua, namun agama mendorong semangat religius untuk menjalani kehidupan bagi generasi *sandwich*

Kata Kunci: Finansial, Keluarga, Mindset

Pendahuluan

Berdasarkan survei Litbang Kompas pada tahun 2022, sebanyak 67 persen responden usia produktif merasa menjadi bagian dari generasi *sandwich*. Ini menunjukkan bahwa fenomena ini sudah sangat luas dan bukan sekadar anekdot sosial. Bahkan, diperkirakan pada 2045, sekitar 77,8 persen kebutuhan lansia di Indonesia akan bergantung pada anggota keluarga yang masih bekerja. Jika tidak ada intervensi struktural, maka tekanan terhadap generasi *sandwich* hanya akan semakin besar ke depan. (Nuri Taufiq, 2025).

Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan penurunan jumlah kelas menengah dari 57,33 juta jiwa di 2019 menjadi 47,85 juta jiwa pada 2024, atau turun 9,48 juta jiwa. Jumlah kelas menengah dan menuju kelas menengah di 2024 sekitar 66,35% dari total penduduk. BPS menyebutkan nilai konsumsi pengeluaran dari kedua kelompok tersebut mencakup 81,49% dari total konsumsi masyarakat. Kondisi itu membuat kelas menengah memiliki peran krusial sebagai bantalan ekonomi nasional. (seno, 2024)

Penelitian terdahulu tentang generasi *sandwich* umum ya berfokus pada dimensi dan peran walaupun mengakui adanya konflik, studi tersebut memiliki pembahasan yang berbeda dibandingkan penelitian ini yang menitikberatkan pada analisis konflik nilai (mindset) sebagai sumber structural strain.

Pertama Penelitian dari studi *Generasi Sandwich: konflik peran dalam mencapai Keberfungsian sosial* (Raihan Akbar Khalil, 2022) menjelaskan bahwa generasi *sandwich* rawan terdampak dari konflik peran yang ia jalankan konflik tersebut dapat berpengaruh pada keberfungsian sosial mereka, yang direpresentasikan dalam peran mereka terkait pekerjaan yang mereka miliki seperti menjadi tidak bersemangat, terlambat untuk masuk ke kantor, penurunan motivasi pekerjaan. Pada hubungan keluarga, dapat memungkinkan terjadinya disharmonis keluarga, rawan terjadinya konflik, serta tidak dapat membagi antara menjalankan tanggung jawab pada peran keluarga dan pekerjaan. Namun Faktor tersebut saya perbaharui tentang bagaimana konsep Filial Piety tidak seharusnya menjadi beban yang mendalam pada diri sendiri.

Kedua Penelitian dari studi (keterkaitan antara Literasi Keuangan dan Pendapatan Pada Kesejahteraan Keuangan: Mediasi Prilaku Keuangan Generasi *Sandwich* (Sri Fitri Wahyuni, 2024) Studi ini meneliti pengaruh Literasi Keuangan dan Pendapatan terhadap kesejahteraan finansial, dengan Perilaku Keuangan sebagai variabel perantara dalam Generasi *Sandwich* di Medan. Menggunakan metode kuantitatif dan pendekatan asosiatif, untuk itu di perlukan literasi orang tua mengenai masalah finansial yang akan dibahas di penelitian ini.

Ketiga penelitian berjudul: *Penerimaan Diri Pada Generasi Sandwich Indah Puji Rahayu* (Indah Puji Rahayu, 2024) Studi ini membahas tentang penerimaan diri individu sebagai generasi *sandwich* untuk bisa menjalankan peran dengan perasaan positif dan tentang diri sendiri, apresiasi dan kemampuan menghadapi realitas hidup..

Tinjauan Literatur

1. Konsep Generasi *Sandwich*

Generasi *Sandwich* merupakan istilah yang di pelopori pertama kali oleh Dorothy Miller istilah ini merujuk pada orang dewasa usia produktif yang terjepit tanggung jawab antara merawat dan mendukung finansial orang tua (generasi di atasnya) anak anak mereka sendiri (jika sudah menikah dan berkeluarga) dan juga saudara saudara (adik adik di bawahnya)

A. Pengertian dan klasifikasi

- a) Definisi inti: Individu yang memiliki tanggungan ganda secara finansial, fisik, dan emosional.
- b) Klasifikasi: Generasi *sandwich* di golongan menjadi Traditional *Sandwich* Generation (usia 40-50an, mengurus orang tua dan anak) dan Club *Sandwich* Generation (usia 30-60an, mengurus orang tua, anak, dan mungkin kakek/nenek atau cucu) sedangkan untuk orang yang menanggung orang tua dan juga adik/adiknya bukan termasuk kedalam golongan generasi *sandwich* di atas namun juga termasuk dalam kategori generasi *sandwich*.

B. Dampak

Dampak Finansial: merupakan polemik yang serius untuk di bicarakan dimana generasi ini menghadapi kondisi keuangan yang tidak stabil karena itu harus memenuhi kebutuhan berbagai generasi. Dampak Emosional dan psikologis: Tuntutan ganda ini sering memicu kekhawatiran, kecemasan, dan depresi di kalangan peran yang signifikan untuk keberfungsian sosial dan kesejahteraan subjektif.

2. Mindset Jadul Orang tua

Poin ini merupakan konflik yang di timbulkan akibat benturan dua pola pikir, dari anak yang terlahir di dunia modern yang serba teoritis dan logis, dan orang tua yang masih memegang teguh nilai budi pekerti yang di anggap sebagai penyebab generasi *sandwich*:

- a) Pola pikir generasi *sandwich* (modern): Lebih melek digital, terbuka terhadap pengelolaan keuangan yang efisien, dan cenderung berpola asuh yang demokrasi.
- b) Pola pikir Orang Tua (Jadul/Tradisional) Memegang teguh nilai filial piety yang kental, cenderung tidak demokratis, masih menerapkan banyak anak banyak rezeki, namun belum melek terhadap realita sosial yang mungkin sulit menerima keputusan atau gaya hidup Generasi *Sandwich*, terutama terkait atau pengeluaran.

1. Teori Peran

Teori ini adalah kerangka sosiologi yang paling sering digunakan untuk menganalisis Generasi *Sandwich*. Teori peran berpendapat bahwa perilaku dan ekspektasi individu dibentuk oleh peran sosial yang mereka jalankan. Tuntutan finansial merupakan kesadaran jiwa yang dimiliki oleh generasi *sandwich* maka dari itu setiap ada kesempatan lembur pekerjaan, mereka rela ambil demi gaji yang lebih tinggi, (peran sebagai pekerja/pencari nafkah) berkonflik dengan kewajiban merawat orang tua yang sakit atau mengantar anak ke kegiatan sekolah (peran sebagai anak/orang tua). Konflik peran yang berkepanjangan dapat memicu stres dan mengurangi keberfungsian sosial individu.

2. Teori Konflik

Teori konflik Relevan untuk digunakan menganalisis Mindset Jadul Orang Tua sebagai sumber konflik struktural. Teori ini melihat interaksi sosial sebagai arena perebutan sumber daya langka yaitu uang dan waktu, dalam kasus generasi *sandwich*, persaingan terjadi antara kebutuhan orang tua, kebutuhan saudara kandung, dan kebutuhan anak dan diri sendiri

3. Filial Piety

Filial Piety merupakan kewajiban moral, etika, dan sosial anak untuk menghormati, mematuhi, dan merawat orang tua mereka, terutama di usia lansia, Nilai ini menekankan hubungan timbal balik atas pengasuhan yang telah diberikan orang tua di masa lalu, Kemampuan Generasi *sandwich* untuk mentransformasi Filial Piety menjadi Kebaktian yang Berkelanjutan sangat penting untuk keberhasilan mereka dalam mengelola keuangan dan mencapai keberfungsian sosial. Hal ini dicapai dengan meningkatkan penerimaan diri dan menetapkan batas yang didukung oleh

pemahaman normatif bahwa bakti terbaik adalah bakti yang tidak merusak kesehatan mental atau masa depan keuangan

4. Teori Stres dan Penanggulangan (*Stress and Coping Theory*),

Teori Stres dan Penanggulangan (*Stress and Coping Theory*), yang dikembangkan oleh Lazarus dan Folkman, menjelaskan bagaimana individu merespons tuntutan lingkungan yang dirasakan mengganggu atau melebihi sumber daya yang dimiliki. Proses ini dimulai dengan penilaian kognitif (*cognitive appraisal*). Dalam proses ini, orang pertama kali menilai situasi melalui penilaian primer untuk mengetahui seberapa besar tantangan atau kesulitan yang ditimbulkan oleh faktor-faktor yang mengganggu, seperti tekanan keuangan atau beban ganda Generasi *Sandwich*. Karena

Generasi *Sandwich* menganggap tuntutan tersebut lebih besar daripada sumber daya mereka, konflik ini menyebabkan tekanan psikologis, atau capek batin. Ketika Generasi *Sandwich* gagal menggunakan penanggulangan fokus masalah, seperti penetapan batas, seringkali karena dihalangi oleh rasa bersalah moral, mereka harus menggunakan penanggulangan berfokus emosi (*emotion-focused coping*). Kegagalan *coping* yang efektif ini menyebabkan disfungsi peran dan memvalidasi mengapa masalah utama Generasi *Sandwich* adalah tekanan psikologis, bukan hanya kekurangan uang.

Metode

Dengan menggunakan metode pengumpulan data melalui wawancara terhadap narasumber sedangkan data yang akan diambil oleh peneliti dalam bentuk deskriptif dan dapat diambil secara langsung dengan narasumber yang akan bersangkutan secara langsung, adapun yang akan menjadi narasumber pada penelitian ini adalah beberapa Para orang yang menjadi generasi *sadwich*, dan orang tua yang memiliki banyak anak. Pengumpulan data akan dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dalam wawancara ini meliputi beberapa responden, Wawancara ini dilakukan di sekitar perkomplekan di jatimekar, jatiasih, kota Bekasi. Karena penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam, penyajian data akan terfokus pada cerita, kutipan, dan pola tema yang muncul.

Peneliti akan menerapkan analisis tematik untuk Koding Terbuka: Mengidentifikasi ide dan konsep utama di setiap kutipan; "capeknya batin" diidentifikasi sebagai Beban Psikologis; dan Koding Aksial: Menggabungkan kode yang diperoleh ke dalam kategori yang lebih luas (misalnya, Beban Psikologis yang dikaitkan dengan Konflik Peran). Pembentukan Tema: Menggabungkan kategori-kategori tersebut menjadi tema-tema yang lebih terstruktur untuk mendukung tujuan penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, istilah yang digunakan adalah Keterpercayaan sebagai pengganti validitas dan reliabilitas. Ada empat kriteria utama yang harus dipenuhi:

- a) Kredibilitas adalah sejauh mana temuan penelitian mencerminkan realitas pengalaman informan.
- b) Triangulasi Sumber: Menggunakan berbagai sumber informan untuk menguji temuan yang sama (yaitu, membandingkan pengalaman generasi *sandwich* (JA, NA) dengan pandangan orang tua (AD) dan pandangan normatif (AS)). Transferabilitas (Transferability - Setara dengan Validitas Eksternal) Narasumber yang digunakan dalam studi ini ditentukan dengan menggunakan Metode Purposive Sampling, yang artinya pemilihan individu didasarkan pada kriteria tertentu yang memberikan informasi berharga dan berkaitan dengan tujuan penelitian.).

Hasil Penelitian

1. Kelelahan Finansial dan Moral

Hasil wawancara ini menyoroti dilema keuangan yang dialami Generasi *Sandwich*, serta moral yang dirasakan Generasi *Sandwich* ketika harus memprioritaskan tanggungan. Beberapa hasil wawancara saya

menunjukkan bahwa pendapatan mereka terbagi menjadi porsi yang ketat mengakibatkan krisis dalam alokasi sumber daya. Partisipan sering kali harus mengorbankan keamanan finansial mereka sendiri (dana darurat dan pensiun) demi kebutuhan mendesak kedua generasi lainnya.

Menurut informan NA (24 Tahun Pegawai Swasta) sebagai berikut,

"....Allhamduillah saya masih tergolong orang yang berkecukupan, hasil uang kerja keras saya di gunakan untuk membiayayai kebutuhan orang tua, seperempat untuk biaya sekolah adik seperempat untuk kebutuhan harian, dan seperempatnya lagi harus masuk ke rekening orang tua untuk biaya berobat rutin. Namun dengan begitu walaupun sedikit tabungan nya yang penting ada dana darurat di kemudian hari “ hasil Wawancara pada tanggal 8 November 2025)

Menurut perseptif ini Informan menyampaikan bahwa, meskipun pendapatannya didapatkan dari hasil kerja keras, secara umum ia masih tergolong berkecukupan. Keadaan berkecukupan ini dibuktikan dengan kemampuannya untuk mengalokasikan dan memprioritaskan tanggungan keluarga.

Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat ketika berbicara tentang pendapatan gaji yang ia peroleh menunjukan rasa capek dan lelah, namun ia tetap menghargai dan mensyukuri rasa lelah yang ia lakukan sebagai bentuk rasa kasih sayang sebagai anak kepada orang tua karena dirinya merasa sudah melakukan yang terbaik, informan menggunakan hasil uang kerja kerasnya untuk menanggung hampir seluruh kebutuhan finansial orang tua dan adik adik. Ada alokasi dana yang spesifik seperempat bagian dari dana untuk biaya perawatan kesehatan rutin orang tua. Ini menunjukkan bahwa kesehatan orang tua harus menjadi prioritas utama dan tidak dapat diperdebatkan. Seperempat bagian yang dikhususkan untuk biaya sekolah adik menunjukkan bahwa itu akan menjadi dana untuk masa depan keluarga. Informasi menyadari bahwa tabungannya "sedikit" karena alokasinya besar untuk keluarga. Namun, ia tetap optimis dan siap untuk menyimpan tabungan tersebut, meskipun kecil, untuk kebutuhan darurat di kemudian hari.

Peneliti akan menganggap pernyataan ini sebagai bentuk penyangkalan moral atau perlindungan kognitif yang dilakukan informan. Pembagian pendapatan yang sangat ketat (hanya 25% untuk kebutuhan sehari-hari dan sisanya “sedikit” untuk menabung) menunjukkan bahwa informan berada di bawah tekanan keuangan yang tinggi dan sangat rentan terhadap guncangan ekonomi, meskipun secara harfiah mungkin sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan. Pernyataan tentang "kecukupan" digunakan untuk mendukung dan membenarkan tanggung jawab atas *Filial Piety*.

2. Konflik Peran dan Kelelahan Emosional

Konflik peran yang mendalam dan kelelahan emosional seringkali disebabkan oleh tekanan waktu dan kelelahan. Salah satu karyawan yang saat ini menjabat sebagai supervisor di salah satu perusahaan swasta, yang secara langsung menunjukkan perasaannya, dalam wawancara dengan JA menunjukkan bahwa narasumber merasa tidak mampu memenuhi tuntutan ideal dari keluarga dan pekerjaan. Menurut informan JA (29 tahun), supervisor perusahaan swasta, sebagai berikut :

"...Saya cuma punya satu badan. Saya merasa seperti sepotong daging di tengah roti. Atas minta ini, bawah minta itu. Saya merasa gagal menjadi anak yang berbakti dan gagal menjadi ibu yang utuh. Stresnya itu bukan cuma uang, tapi capeknya batin." (Hasil Wawancara pada 12 November 2025).

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat ketika informan berbicara tentang kondisi emosional dan fisik yang sangat tertekan akibat beban tanggung jawab ganda yang ia pikul. Inti dari ungkapan JA berpusat pada perasaan kewalahan dan kelelahan total karena terjebak di antara tuntutan dua pihak. Ia menggunakan metafora yang kuat Pernyataan ini menggarisbawahi bahwa tekanan terbesar yang ia rasakan adalah beban emosional, mental, dan kelelahan spiritual (burnout) akibat konflik peran dan perasaan bersalah yang ia alami.

Dari wawancara tersebut informan juga mengungkapkan bahwa kegagalan terbesar bukan hanya pada kemampuan finansial, tetapi pada perasaan diri sendiri, merasa gagal menjadi anak yang berbakti dikarenakan tidak mampu memberikan yang terbaik atau yang cukup untuk orang tua karena sumber dayanya terbagi untuk anak. serta Merasa gagal menjadi ibu yang utuh di karenakan tidak mampu memberikan waktu, perhatian, dan pengasuhan yang ideal untuk anak-anak karena energinya terkuras untuk mengurus orang tua dan bekerja.

Sudut pandang peneliti terhadap hasil wawancara dari Informan JA (29 Tahun) menyatakan bahwa Informan JA merupakan contoh dari Generasi *Sandwich* yang mengalami krisis peran yang signifikan dan bukan hanya permasalahan keuangan. Ungkapan JA yang menyebutkan "sepotong daging di tengah roti" secara empiris mendukung posisi Generasi *Sandwich* yang terjebak antara tuntutan dari generasi tua dan muda, menyoroti adanya konflik peran yang cukup serius. Temuan paling penting adalah penekanan JA bahwa tekanan utama yang ia alami adalah "capeknya batin," bukan sekadar masalah finansial, yang menunjukkan adanya tingkat tekanan mental atau burnout yang tinggi. Kelelahan ini diperburuk oleh konflik moral budaya tekanan untuk memenuhi norma Filial Piety yang tak terhindar yang terlihat dari perasaan "gagal menjadi anak yang berbakti dan gagal menjadi ibu yang utuh."

3. Benturan Nilai: Ekspektasi "Bakti Absolut" vs. Realitas Modern

Peran "Mindset Jadul Orang Tua" sebagai faktor pemicu stres yang signifikan. Mindset ini diinterpretasikan oleh partisipan sebagai Ekspektasi Bakti Absolut Tanpa Negosiasi Orang tua sering menggunakan otoritas moral yang didasarkan pada nilai tradisional untuk menguatkan tuntutan mereka, membuat Generasi *Sandwich* merasa bersalah (moral obligation) jika mencoba menetapkan batasan. Menurut informan (NA, 24 tahun, Pegawai Swasta) sebagai berikut:

"...Orang tua saya berpikir, 'Anak itu investasi masa tua.', dan banyak anak banyak rezeki jadi, mereka tidak pernah punya tabungan pensiun, dan itu dilemparkan sepenuhnya ke saya. Kalau saya bilang uangnya pas-pasan, mereka bilang, 'Dulu kamu dibesarkan juga butuh biaya besar, masa sekarang hitung-hitungan?' Padahal zaman sudah beda, biaya hidup sekarang gila-gilaan." (wawancara pada tanggal 10 november 2025)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut informan mengungkapkan Pandangan Orang Tua melihat anak sebagai "investasi masa tua" dan percaya pada adagium "banyak anak banyak rezeki." Pandangan ini umum pada generasi sebelumnya, di mana tidak adanya sistem pensiun formal atau tabungan masa tua membuat orang tua bergantung sepenuhnya pada dukungan anak di masa senja. Informan merasa terjebak di antara kewajiban moral untuk berbakti dan realitas ekonomi yang tidak memungkinkannya. Ia merasa tidak adil karena harus menanggung risiko finansial orang tua yang tidak berencana, sambil dihantui perasaan bersalah jika ia mencoba menetapkan batas.

Berdasarkan analisa peneliti menunjukkan bahwa Informan NA merupakan contoh dari Generasi *Sandwich* yang menghadapi tekanan keuangan yang sangat berat yang diperburuk oleh konflik nilai budaya yang tidak terkelola. Secara khusus, wawancara ini mengonfirmasi dugaan bahwa permasalahan ini berasal dari pandangan kuno orang tua yang beranggapan bahwa "anak adalah investasi untuk masa tua," yang mengakibatkan orang tua tidak menyiapkan tabungan pensiun dan sepenuhnya membebankan tanggung jawab finansial kepada Informan.

4. Perspektif Orang Tua (Generasi Yang Ditanggung)

Beberapa orang tua memandang dukungan finansial dan perawatan dari anak sebagai hak alami yang diwariskan dari tradisi atau norma agama. Mereka meyakini bahwa anak wajib menanggung orang tua

sebagai balas budi atas pengorbanan masa lalu. Menurut informasi AD, 62 tahun, Pensiunan sebagai berikut:

"...Alhamdulillah, anak saya masih pada ingat sama saya sebagai orang tua yang ngerawat dia dari kecil, sekarang gantian saat kami butuh ya memang harus wajar kalau anak yang bantu itu sudah jalannya, dia mampu, rezekinya lancar." Wawancara pada 11 november 2025.

Menurut perseptif ini, informan menganggap mereka bangga dan nyaman atas bakti anak. Informan AD mengungkapkan pendapat yang sangat terikat pada nilai-nilai tradisional tentang bakti dan keadilan moral dalam relasi antara orang tua dan anak. Ia mengungkapkan rasa syukur ("Alhamdulillah") karena anak-anaknya masih mengingat dan merawatnya sebagai orang tua yang telah membesarkan mereka. Ia berpendapat bahwa bantuan uang atau dukungan dari anak di masa tuanya adalah suatu kewajiban yang adil dan merupakan "jalan" yang harus dilalui, sebagai balasan atas pengorbanan saat membesarkan mereka. Informan menganggap kemampuan finansial anak ("dia mampu, rezekinya lancar") sebagai tanda jelas bahwa proses ini berlangsung sesuai dengan takdir dan harapan. Secara tak langsung, informan percaya bahwa anak adalah sumber dukungan pensiun yang alami dan moral, sehingga ia merasa berhak mendapatkan bantuan tersebut tanpa merasa bersalah.

Dari sudut pandang peneliti, hipotesis bahwa "anak adalah investasi untuk masa tua" diperkuat oleh pernyataan Informan AD. Pandangan ini menunjukkan bahwa Informan AD percaya bahwa *Filial Piety*, atau pengabdian anak, merupakan suatu kewajiban moral dan norma budaya yang tidak dapat ditawar, di mana bantuan keuangan untuk anak dianggap sebagai hal yang layak dan alami sebagai hasil dari peran sebagai orang tua (merawat). Menurut informan tersebut, kemampuan keuangan anak ("rezekinya bagus").

5. Pandangan tokoh agama Islam mengenai fenomena Generasi *Sandwich*

Sebagai seorang guru yang mempunyai ilmu dan tauladan di daerah komplek saya AS, mempunyai pandangan dalam menyikapi masalah generasi *sandwich*, yang berbobot pada sudut pandang seorang ustadz dalam kaidah kaidah islam mengenai fenomena Generasi *Sandwich* umumnya berpusat pada dua konsep utama, yaitu Birrul Walidain (Berbakti kepada Orang Tua) dan Kewajiban Nafkah, serta melihat fenomena ini sebagai peluang untuk meraih pahala yang besar, meskipun diakui adanya tantangan berat. Wawancara dengan informan (AS, 32 Tahun, Ustadz dan guru ngaji)

"....kalau menurut pandangan saya memang berbakti kepada orang tua merupakan hal yang mulia namun perlu di garis bawahi ialah, jangan jadikan suatu yang di luar kendali kita sebagai beban pikiran seperti kekhawatiran akan masa depan karena itu Mutlak hanya Allah yang mengetahui, tugas kita hanyalah menjalankan sebaik baiknya hari namun saya berharap juga agar keluarga dapat membangun ekonomi nya secara bersama sama" (Wawancara pada tanggal 8 November 2025)

Menurut perseptif ini, informan Pandangan Informan AS, yang memiliki latar belakang keagamaan, mengungkapkan pandangannya yang mencakup keseimbangan antara tanggung jawab spiritual dan kesehatan mental dalam berbakti. Ia mengatakan bahwa menghormati orang tua adalah perbuatan terpuji yang sesuai dengan ajaran agama, tetapi ia juga menekankan pentingnya memisahkan beban moral dari kekhawatiran yang tidak dapat kita kontrol. Informan ini menasihatkan agar Generasi *Sandwich* tidak membiarkan kecemasan tentang masa depan menjadi beban pikiran yang berat.

Pandangan peneliti terhadap komentar Informan AS pentingnya mendefinisikan kembali *Filial Piety* dalam konteks norma yang berkelanjutan dan terbatas. Peneliti menafsirkan arahan Ustadz tersebut agar tidak menjadikan kekhawatiran tentang masa depan sebagai beban mental karena itu merupakan ketentuan Allah sebagai justifikasi moral yang krusial bagi Generasi *Sandwich* untuk melakukan *boundary setting* (penetapan batas) pada aspek keuangan. Ide ini dengan baik menetralkan tekanan moral dan guilt-tripping yang dirasakan Generasi *Sandwich* (seperti yang dijelaskan oleh Informan NA).

Pembahasan

1. Kelelahan Finansial dan Moral

Hasil wawancara ini menyoroti dilema keuangan yang dialami Generasi *Sandwich*, serta moral yang dirasakan Generasi *Sandwich* ketika harus memprioritaskan tanggungan. Beberapa hasil wawancara saya menunjukan bahwa pendapatan mereka terbagi menjadi porsi yang ketat mengakibatkan krisis dalam alokasi sumber daya. Partisipan sering kali harus mengorbankan keamanan finansial mereka sendiri (dana darurat dan pensiun) demi kebutuhan mendesak kedua generasi lainnya. Menurut informan NA (24 Tahun Pegawai Swasta) sebagai berikut :

"....Allhamduillah saya masih tergolong orang yang berkecukupan, hasil uang kerja keras saya di gunakan untuk membiayayai kebutuhan orang tua, seperempat untuk biaya sekolah adik seperempat untuk kebutuhan harian, dan seperempatnya lagi harus masuk ke rekening orang tua untuk biaya berobat rutin. Namun dengan begitu walaupun sedikit tabungan nya yang penting ada dana darurat di kemudian hari " hasil Wawancara pada tanggal 8 November 2025).

Menurut perseptif ini Informan menyampaikan bahwa, meskipun pendapatannya didapatkan dari hasil kerja keras, secara umum ia masih tergolong berkecukupan. Keadaan berkecukupan ini dibuktikan dengan kemampuannya untuk mengalokasikan dan memprioritaskan tanggungan keluarga.

Bedasarkan hasil observasi peneliti melihat ketika berbicara tentang pendapatan gaji yang ia peroleh menunjukan rasa capek dan lelah, namun ia tetap menghargai dan mensyukuri rasa lelah yang ia lakukan sebagai bentuk rasa kasih sayang sebagai anak kepada orang tua karena dirinya merasa sudah melakukan yang terbel, informan menggunakan hasil uang kerja kerasnya untuk menanggung hampir seluruh kebutuhan finansial orang tua dan adik adik. Ada alokasi dana yang spesifik seperempat bagian dari dana untuk biaya perawatan kesehatan rutin orang tua. Ini menunjukkan bahwa kesehatan orang tua harus menjadi prioritas utama dan tidak dapat diperdebatkan. Seperempat bagian yang dikhususkan untuk biaya sekolah adik menunjukkan bahwa itu akan menjadi dana untuk masa depan keluarga. Informasi menyadari bahwa tabungannya "sedikit" karena alokasinya besar untuk keluarga. Namun, ia tetap optimis dan siap untuk menyimpan tabungan tersebut, meskipun kecil, untuk kebutuhan darurat di kemudian hari.

Peneliti akan menganggap pernyataan ini sebagai bentuk penyangkalan moral atau perlindungan kognitif yang dilakukan informan. Pembagian pendapatan yang sangat ketat (hanya 25% untuk kebutuhan sehari-hari dan sisanya "sedikit" untuk menabung) menunjukkan bahwa informan berada di bawah tekanan keuangan yang tinggi dan sangat rentan terhadap guncangan ekonomi, meskipun secara harfiah mungkin sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan. Pernyataan tentang "kecukupan" digunakan untuk mendukung dan membenarkan tanggung jawab atas *Filial Piety*.

2. Konflik Peran dan Kelelahan Emosional

Konflik peran yang mendalam dan kelelahan emosional seringkali disebabkan oleh tekanan waktu dan kelelahan. Salah satu karyawan yang saat ini menjabat sebagai supervisor di salah satu perusahaan swasta, yang secara langsung menunjukkan perasaannya, dalam wawancara dengan JA menunjukkan bahwa narasumber merasa tidak mampu memenuhi tuntutan ideal dari keluarga dan pekerjaan. Menurut informan JA (29 tahun), supervisor perusahaan swasta, sebagai berikut :

"...Saya cuma punya satu badan. Saya merasa seperti sepotong daging di tengah roti. Atas minta ini, bawah minta itu. Saya merasa gagal menjadi anak yang berbakti dan gagal menjadi ibu yang utuh. Stresnya itu bukan cuma uang, tapi capeknya batin." (Hasil Wawancara pada 12 November 2025).

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat ketika informan berbicara tentang kondisi emosional dan fisik yang sangat tertekan akibat beban tanggung jawab ganda yang ia pikul. Inti dari ungkapan JA berpusat pada perasaan kewalahan dan kelelahan total karena terjebak di antara tuntutan dua pihak. Ia menggunakan metafora yang kuat Pernyataan ini menggarisbawahi bahwa tekanan terbesar yang ia rasakan adalah beban emosional, mental, dan kelelahan spiritual (burnout) akibat konflik peran dan perasaan bersalah yang ia alami.

Dari wawancara tersebut informan juga mengungkapkan bahwa kegagalan terbesar bukan hanya pada kemampuan finansial, tetapi pada perasaan diri sendiri, merasa gagal menjadi anak yang berbakti dikarenakan tidak mampu memberikan yang terbaik atau yang cukup untuk orang tua karena sumber dayanya terbagi untuk anak. serta Merasa gagal menjadi ibu yang utuh di karenakan tidak mampu memberikan waktu, perhatian, dan pengasuhan yang ideal untuk anak-anak karena energinya terkuras untuk mengurus orang tua dan bekerja.

Sudut pandang peneliti terhadap hasil wawancara dari Informan JA (29 Tahun) menyatakan bahwa Informan JA merupakan contoh dari Generasi *Sandwich* yang mengalami krisis peran yang signifikan dan bukan hanya permasalahan keuangan. Ungkapan JA yang menyebutkan "sepotong daging di tengah roti" secara empiris mendukung posisi Generasi *Sandwich* yang terjebak antara tuntutan dari generasi tua dan muda, menyoroti adanya konflik peran yang cukup serius. Temuan paling penting adalah penekanan JA bahwa tekanan utama yang ia alami adalah "capeknya batin," bukan sekadar masalah finansial, yang menunjukkan adanya tingkat tekanan mental atau burnout yang tinggi. Kelelahan ini diperburuk oleh konflik moral budaya tekanan untuk memenuhi norma Filial Piety yang tak terhindar yang terlihat dari perasaan "gagal menjadi anak yang berbakti dan gagal menjadi ibu yang utuh."

3. Benturan Nilai: Ekspektasi "Bakti Absolut" vs. Realitas Modern

Peran "Mindset Jadul Orang Tua" sebagai faktor pemicu stres yang signifikan. Mindset ini diinterpretasikan oleh partisipan sebagai Ekspektasi Bakti Absolut Tanpa Negosiasi Orang tua sering menggunakan otoritas moral yang didasarkan pada nilai tradisional untuk menguatkan tuntutan mereka, membuat Generasi *Sandwich* merasa bersalah (moral obligation) jika mencoba menetapkan batasan. Menurut informan (NA, 24 tahun, Pegawai Swasta) sebagai berikut :

"...Orang tua saya berpikir, 'Anak itu investasi masa tua.' , dan banyak anak banyak rezeki jadi, mereka tidak pernah punya tabungan pensiun, dan itu dilemparkan sepenuhnya ke saya. Kalau saya bilang uangnya pas-pasan, mereka bilang, 'Dulu kamu dibesarkan juga butuh biaya besar, masa sekarang hitung-hitungan?' Padahal zaman sudah beda, biaya hidup sekarang gila-gilaan." (wawancara pada tanggal 10 november 2025)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut informan mengungkapkan Pandangan Orang Tua melihat anak sebagai "investasi masa tua" dan percaya pada adagium "banyak anak banyak rezeki." Pandangan ini umum pada generasi sebelumnya, di mana tidak adanya sistem pensiun formal atau tabungan masa tua membuat orang tua bergantung sepenuhnya pada dukungan anak di masa senja. Informan merasa terjebak di antara kewajiban moral untuk berbakti dan realitas ekonomi yang tidak memungkinkannya. Ia merasa tidak adil karena harus menanggung risiko finansial orang tua yang tidak berencana, sambil dihantui perasaan bersalah jika ia mencoba menetapkan batas.

Berdasarkan analisa peneliti menunjukkan bahwa Informan NA merupakan contoh dari Generasi *Sandwich* yang menghadapi tekanan keuangan yang sangat berat yang diperburuk oleh konflik nilai budaya yang tidak terkelola. Secara khusus, wawancara ini mengonfirmasi dugaan bahwa permasalahan ini berasal dari pandangan kuno orang tua yang beranggapan bahwa "anak adalah investasi untuk masa tua," yang mengakibatkan orang tua tidak menyiapkan tabungan pensiun dan sepenuhnya membebankan tanggung jawab finansial kepada Informan.

4. Perspektif Orang Tua (Generasi Yang Ditanggung)

Beberapa orang tua memandang dukungan finansial dan perawatan dari anak sebagai hak alami yang diwariskan dari tradisi atau norma agama. Mereka meyakini bahwa anak wajib menanggung orang tua sebagai balas budi atas pengorbanan masa lalu. Menurut informasi AD, 62 tahun, Pensiunan sebagai berikut:

"...Alhamdulillah, anak saya masih pada ingat sama saya sebagai orang tua yang ngerawat dia dari kecil, sekarang gantian saat kami butuh ya memang harus wajar kalau anak yang bantu itu sudah jalannya, dia mampu, rezekinya lancar." Wawancara pada 11 november 2025.

Menurut perseptif ini, informan menganggap mereka bangga dan nyaman atas bakti anak. Informan AD mengungkapkan pendapat yang sangat terikat pada nilai-nilai tradisional tentang bakti dan keadilan moral dalam relasi antara orang tua dan anak. Ia mengungkapkan rasa syukur ("Alhamdulillah") karena anak-anaknya masih mengingat dan merawatnya sebagai orang tua yang telah membesarkan mereka. Ia berpendapat bahwa bantuan uang atau dukungan dari anak di masa tuanya adalah suatu kewajiban yang adil dan merupakan "jalan" yang harus dilalui, sebagai balasan atas pengorbanan saat membesarkan mereka. Informan menganggap kemampuan finansial anak ("dia mampu, rezekinya lancar") sebagai tanda jelas bahwa proses ini berlangsung sesuai dengan takdir dan harapan. Secara tak langsung, informan percaya bahwa anak adalah sumber dukungan pensiun yang alami dan moral, sehingga ia merasa berhak mendapatkan bantuan tersebut tanpa merasa bersalah.

Dari sudut pandang peneliti, hipotesis bahwa "anak adalah investasi untuk masa tua" diperkuat oleh pernyataan Informan AD. Pandangan ini menunjukkan bahwa Informan AD percaya bahwa *Filial Piety*, atau pengabdian anak, merupakan suatu kewajiban moral dan norma budaya yang tidak dapat ditawar, di mana bantuan keuangan untuk anak dianggap sebagai hal yang layak dan alami sebagai hasil dari peran sebagai orang tua (merawat). Menurut informan tersebut, kemampuan keuangan anak (rezekinya bagus).

5. Pandangan tokoh agama Islam mengenai fenomena Generasi *Sandwich*

Sebagai seorang guru yang mempunyai ilmu dan tauladan di daerah komplek saya AS, mempunyai pandangan dalam menyikapi masalah generasi *sandwich*, yang berbobot pada sudut pandang seorang ustadz dalam kaidah kaidah islam mengenai fenomena Generasi *Sandwich* umumnya berpusat pada dua konsep utama, yaitu Birrul Walidain (Berbakti kepada Orang Tua) dan Kewajiban Nafkah, serta melihat fenomena ini sebagai peluang untuk meraih pahala yang besar, meskipun diakui adanya tantangan berat. Wawancara dengan informan (AS, 32 Tahun, Ustadz dan guru ngaji):

"...kalau menurut pandangan saya memang berbakti kepada orang tua merupakan hal yang mulia namun perlu di garis bawahi ialah, jangan jadikan suatu yang di luar kendali kita sebagai beban pikiran seperti kekhawatiran akan masa depan karena itu Mutlak hanya Allah yang mengetahui, tugas kita hanyalah menjalankan sebaik baiknya hari namun saya berharap juga agar keluarga dapat membangun ekonomi nya secara bersama sama" (Wawancara pada tanggal 8 November 2025)

Menurut perseptif ini, informan Pandangan Informan AS, yang memiliki latar belakang keagamaan, mengungkapkan pandangannya yang mencakup keseimbangan antara tanggung jawab spiritual dan kesehatan mental dalam berbakti. Ia mengatakan bahwa menghormati orang tua adalah perbuatan terpuji yang sesuai dengan ajaran agama, tetapi ia juga menekankan pentingnya memisahkan beban moral dari kekhawatiran yang tidak dapat kita kontrol. Informan ini menasihatkan agar Generasi *Sandwich* tidak membiarkan kecemasan tentang masa depan menjadi beban pikiran yang berat.

Pandangan peneliti terhadap komentar Informan AS pentingnya mendefinisikan kembali *Filial Piety* dalam konteks norma yang berkelanjutan dan terbatas. Peneliti menafsirkan arahan Ustadz tersebut agar

tidak menjadikan kekhawatiran tentang masa depan sebagai beban mental karena itu merupakan ketentuan Allah sebagai justifikasi moral yang krusial bagi Generasi *Sandwich* untuk melakukan *boundary setting* (penetapan batas) pada aspek keuangan. Ide ini dengan baik menetralkan tekanan moral dan guilt-tripping yang dirasakan Generasi *Sandwich* (seperti yang dijelaskan oleh Informan NA).

Kesimpulan

Hasil Penelitian: Generasi *Sandwich*, Konflik Nilai, dan Solusi Multidimensi Studi tentang Generasi *Sandwich* dan Pola Pikir Jadul Orang Tua menemukan bahwa krisis yang dihadapi Generasi *Sandwich* bukan hanya masalah kekurangan uang tetapi juga merupakan konflik nilai dan beban moral yang berasal dari konflik antara dua sistem ekonomi dan sosial yang berbeda.

- a) Kesimpulan Sosiologis: Krisis Peran dan Konflik Nilai Masalah Generasi *Sandwich* diatur pada norma tradisional Filial Piety (Kebaktian Anak), yang telah rusak di era kontemporer. Orang tua (khususnya mereka yang percaya bahwa "anak adalah investasi masa tua") menuntut dukungan finansial tanpa batas, yang secara struktural menghambat keberfungsian sosial dan kesejahteraan finansial Generasi *Sandwich*.
- b) Kesimpulan Agama Islam: Pembeneran Moral untuk Batas dari Sudut Pandang Agama Islam adalah penelitian baru yang menawarkan solusi normatif untuk masalah ini. Para tokoh agama mengatakan bahwa berbakti itu mulia, tetapi harus disesuaikan dengan kemampuan dan kesanggupan anak (la yukallifullahu nafsan illa wus'aha).
- c) Kesimpulan Akhir: Menuju Filial Piety Berkelanjutan Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa Generasi *Sandwich* harus mengubah konsep Filial Piety tanpa batas menjadi Berkelanjutan (Kebaktian yang Berkelanjutan) jika mereka ingin mencapai keberfungsian sosial dan kesejahteraan finansial.

Daftar Pustaka

- Roring BW, Simanjuntak EJ. Kepuasan Hidup Generasi *Sandwich* Di Indonesia: Peran Bakti Kepada Orang Tua, Tanggung Jawab Kepada Orang Tua, Dan Rasa Bersalah. *J Ilmu Kel dan Konsum*. 2024;17(3):233-246. doi:10.24156/jikk.2024.17.3.233
- Rahayu IP, Rifayani H. Penerimaan Diri Pada Generasi *Sandwich*. *J Creat Student Res*. 2024;2(2):69-82. doi:10.55606/jcsrpolitama.v2i2.3636
- Rahman A, Wongkaren TS. Pengaruh modal sosial terhadap kebahagiaan generasi *sandwich* di Indonesia. *J Kependud Indones*. 2023;17(2):143. doi:10.14203/jki.v17i2.675
- Khairunnisa I, Hartini N. Hubungan antara caregiver burden dengan subjective well-being pada ibu generasi *sandwich*. *J Ilmu Psikol dan Kesehat*. 2022;1(2):97-106.
- Faizatul I, Jurusan N, Agama-Agama S, Uin U, Gunung S, Bandung D. Syarah Hadis tentang Berbakti kepada Kedua Orang Tua. *Gunung Djati Conf Ser*. 2023;24:741-751.
- Khalil RA, Santoso MB. GENERASI *SANDWICH*: KONFLIK PERAN DALAM MENCAPAI KEBERFUNGSIAN SOSIAL. *Share Soc Work J*. 2022;12(1):77. doi:10.24198/share.v12i1.39637
- Dapang M, Hasibuan MCA, Syafira Z. Studi Literatur Perbandingan Kemampuan Generasi *Sandwich* Dengan Generasi Non-*Sandwich* Terhadap Perilaku Pengelolaan Finansial. *J Bela Negara*. 2024;1(2):22-31. doi:10.70377/jbn.v1i2.5503

Wahyuni SF, Radiman R, Lestari SP, Lestari SSI. Keterkaitan antara Literasi Keuangan dan Pendapatan Pada Kesejahteraan Keuangan : Mediasi Prilaku Keuangan Generasi *Sandwich*. Bursa J Ekon dan Bisnis. 2024;3(1):30-43. doi:10.59086/jeb.v3i1.551

Nuri Taufiq. (2025, April 17). Generasi *Sandwich* dan jerat kemiskinan baru. From Antara News:

https://www.antaranews.com/berita/4777753/generasi-sandwich-dan-jerat-kemiskinan-baru#google_vignette

seno. (2024, oktober 11). Media Indonesia. From Balada Generasi *Sandwich* di Indonesia:

https://mediaindonesia.com/opini/708113/balada-generasi-sandwich-di-indonesia#google_vignette

jalil, a. (2023). MANAJEMEN KONFLIK DALAM KELUARGA RELEVANSINYA

DALAM MEMBENTUK KELUARGA SAKINAH. MANAJEMEN KONFLIK DALAM KELUARGA

pitoko, r. a. (2024, 10 08). Begini Tantangan Kepemilikan Rumah 41 Juta Generasi *Sandwich* di RI.

Diambil kembali dari idn times: [ww.idntimes.com/business/economy/begini-tantangan-kepemilikan-rumah-41-juta-generasi-sandwich-di-ri-00-brqf5-0k6vvf](http://www.idntimes.com/business/economy/begini-tantangan-kepemilikan-rumah-41-juta-generasi-sandwich-di-ri-00-brqf5-0k6vvf)

Ferdianshah, MR, & Mesra, R. (2025). *Studi Mendalam Mengenai Pemahaman Pelayanan Pelanggan terhadap Perkembangan Bisnis Ritel. COMTE: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Sosiologi* , 2 (3), 111-123.